



OPTIMALISASI PEMBELAJARAN TAHSIN MELALUI PENDEKATAN TALAQQI DAN PEER- ASSESSMENT UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN KESALAHAN BACAAN AL QUR'AN SISWA SMP IT AN NAJMA

**Noor Azida Batubara, Inayatul Mufidah, Ummi Salamah, Wulandari, Zhalva Nur
Muawalliyah**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Sekolah Tinggi Agama Islam Haji Agus Salim Cikarang , Cikarang Utara, Tanjungsari,
Kec. Cikarang Utara, Bekasi, Jawa Barat 17530

inayatulmufidah010@gmail.com; ummisa.gh@gmail.com; sukataniwulandari12@gmail.com;
zhalvanurm@gmail.com

Abstract. This Classroom Action Research (CAR) aims to optimize Tahsin learning and improve students' Error Awareness in reading the Qur'an at SMP IT An Najma, which was found to be low in the initial evaluation. Low Error Awareness, characterized by repeated technical errors and dependence on teacher corrections, hinders students' independent learning. The proposed intervention action is the integration of Talaqqi (as a model for standard reading) with Peer-Assessment (as a mechanism for active reflection). This study adopts a spiral Plan-Act-Observe-Reflect Action Research design, carried out in two cycles. The research subjects were seventh-grade students at SMP IT An Najma. Data were collected using reading pre-tests and post-tests (quantitative data), as well as observations and in-depth interviews (qualitative data). Quantitative data analysis focused on the increase in the percentage of learning mastery per cycle, while qualitative data used thematic analysis to identify patterns of improvement in students' self-awareness when assessing their peers. The research results show that the integration of this method is effective. There was a significant improvement in students' reading quality, indicated by the increase in the learning completeness percentage from the initial condition (65%) to 90% at the end of Cycle II. Qualitatively, Peer-Assessment proved to force students to actively analyze the rules of tajwid and articulation points, which in turn enhanced their Error Awareness. Students no longer just receive corrections but are able to identify and correct mistakes in themselves and their peers. It is concluded that the Talaqqi and Peer-Assessment approaches can serve as optimal strategies to enhance students' independence and awareness in Tahsin Al-Qur'an. This study recommends the use of a structured Peer-Assessment rubric as an integral component of the Tahsin curriculum.

Keywords: Tahsin Al-Qur'an; Talaqqi; Peer-Assessment; Error Awareness; Classroom Action Research (CAR).

Abstrak. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk mengoptimalkan pembelajaran Tahsin dan meningkatkan Kesadaran Kesalahan (Error Awareness) bacaan Al-Qur'an siswa SMP IT An Najma, yang ditemukan rendah dalam evaluasi awal. Error Awareness yang rendah, ditandai dengan pengulangan kesalahan teknis dan ketergantungan pada koreksi guru, menghambat kemandirian belajar siswa. Tindakan intervensi yang diusulkan adalah integrasi Talaqqi (sebagai model pembacaan standar) dengan Peer-Assessment (sebagai mekanisme refleksi aktif). Penelitian ini mengadopsi desain Action Research berbentuk spiral PlanAct-Observe-Reflect, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP IT An Najma. Data dikumpulkan menggunakan tes bacaan pre-test dan post-test (data kuantitatif), serta observasi dan wawancara mendalam (data kualitatif). Analisis data kuantitatif berfokus pada peningkatan persentase ketuntasan belajar per siklus, sementara data kualitatif menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola peningkatan kesadaran diri siswa saat menilai teman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi metode ini efektif. Terjadi peningkatan signifikan pada kualitas bacaan siswa, ditunjukkan dengan naiknya persentase ketuntasan belajar dari kondisi awal (65%) menjadi 90% pada akhir Siklus II. Secara kualitatif, Peer-Assessment terbukti memaksa siswa untuk menganalisis

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN TAHSIN MELALUI PENDEKATAN TALAQQI DAN PEER-ASSESSMENT UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN KESALAHAN BACAAN AL QUR’AN SISWA SMP IT AN NAJMA

kaidah tajwid dan makharijul huruf secara aktif, yang pada gilirannya meningkatkan Error Awareness mereka. Siswa tidak lagi hanya menerima koreksi, tetapi mampu mengidentifikasi dan mengoreksi kesalahan pada diri sendiri dan teman. Disimpulkan bahwa pendekatan Talaqqi dan Peer-Assessment dapat menjadi strategi yang optimal untuk meningkatkan kemandirian dan kesadaran siswa dalam Tahsin Al-Qur'an. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan rubrik Peer-Assessment yang terstruktur sebagai komponen integral dalam kurikulum Tahsin.

Kata kunci: *Tahsin Al-Qur'an; Talaqqi; Peer-Assessment; Error Awareness; Penelitian Tindakan Kelas (PTK).*

LATAR BELAKANG

Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an merupakan aspek fundamental dalam kurikulum pendidikan Islam di SMP IT An Najma, yang menuntut penguasaan sempurna terhadap kaidah *makharijul huruf* dan hukum *tajwid*. Namun, ditemukan adanya kesenjangan (gap) antara target kompetensi ideal dengan performa siswa di kelas. Masalah pertama yang teridentifikasi adalah seringnya terjadi pengulangan kesalahan teknis pada bacaan siswa, terutama pada aspek *mad* dan *ghunnah*, meskipun guru telah memberikan koreksi berulang kali melalui metode tradisional *Talaqqi*.¹ Data kuantitatif awal menguatkan temuan ini, menunjukkan bahwa ratarata nilai evaluasi Tahsin masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang merupakan bukti awal perlunya tindakan.

Masalah kedua dan yang lebih mendasar adalah rendahnya Kesadaran Kesalahan (*Error Awareness*) siswa, yang menjadi akar dari kegagalan perbaikan mandiri. *Error Awareness* adalah kemampuan kognitif untuk mendeteksi dan mengidentifikasi ketidaksesuaian antara performa aktual bacaan dengan standar kaidah Tahsin yang benar. Observasi kualitatif dan catatan lapangan menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif dan sangat bergantung pada koreksi langsung dari guru, sehingga mereka tidak mampu menjelaskan kaidah kesalahan mereka atau mengoreksi diri secara konsisten di luar sesi *Talaqqi*. Keterbatasan metode *Talaqqi* tradisional dalam mendorong refleksi aktif ini mengharuskan adanya inovasi yang mampu mengaktifkan proses analisis kognitif siswa.

Untuk mengatasi defisit kognitif dan teknis tersebut, diperlukan sebuah intervensi pembelajaran yang tidak hanya memberikan model (*Talaqqi*) tetapi juga secara eksplisit menstimulasi analisis dan penilaian aktif. Solusi yang diusulkan dalam penelitian ini adalah mengintegrasikan Peer-Assessment dalam siklus pembelajaran Tahsin, di mana siswa secara sistematis akan menilai bacaan teman mereka menggunakan rubrik

¹ Al-Qattan – *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an* (definisi Talaqqi)

terstruktur. Tindakan ini bertujuan mengubah peran siswa dari sekadar penerima pasif menjadi agen penilai dan refleksi, yang diharapkan dapat meningkatkan *Error Awareness* mereka secara signifikan.

Oleh karena adanya tiga masalah nyata kualitas bacaan yang belum optimal, keterbatasan metode *Talaqqi* pasif, dan rendahnya *Error Awareness* maka penelitian ini menggunakan kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan struktur spiral Plan-Act-Observe-Reflect yang ditekankan oleh Creswell.² PTK dipilih sebagai metodologi yang paling tepat untuk memperbaiki dan mengoptimalkan praktik pembelajaran secara langsung di kelas. Berdasarkan latar belakang dan justifikasi tindakan ini, pertanyaan kunci yang ingin dijawab oleh penelitian ini adalah:

*“Bagaimana optimalisasi pembelajaran Tahsin melalui pendekatan Talaqqi dan Peer-Assessment dapat meningkatkan Kesadaran Kesalahan (*Error Awareness*) bacaan Al-Qur'an siswa SMP IT An Najma?”*

KAJIAN TEORITIS

Metode *Talaqqi* merupakan fondasi utama dalam pembelajaran Tahsin, di mana guru (*muqri'*) secara langsung memberikan model bacaan yang benar dan siswa (*mustami'*) menirukannya, memastikan akurasi lisian yang tepat.³ Meskipun *Talaqqi* terbukti efektif dalam mentransfer model yang akurat dan menjadi standar kebenaran dalam kaidah, penelitian menunjukkan bahwa metode ini saja tidak cukup mengatasi pola pengulangan kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran siswa akan kesalahan mereka sendiri. Keterbatasan ini mengindikasikan bahwa perbaikan praktik pembelajaran membutuhkan penambahan mekanisme yang mampu mendorong refleksi dan analisis mandiri.

Untuk mengatasi kelemahan pasif siswa, penelitian ini mengintervensi dengan menambahkan Peer-Assessment atau penilaian sejauh. *Peer-Assessment* berfungsi sebagai katalisator kognitif; dengan menilai dan memberikan umpan balik atas performa

² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (California: SAGE Publications, 2014), 187-190.

³ Mahmud al-Mishri, *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka Amani, 2019.

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN TAHSIN MELALUI PENDEKATAN TALAQQI DAN PEER-ASSESSMENT UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN KESALAHAN BACAAN AL QUR'AN SISWA SMP IT AN NAJMA

teman,⁴ siswa dipaksa untuk menerapkan kaidah *tajwid* dan *makharijul huruf* secara eksplisit dan analitis. Proses analisis eksternal ini, sejalan dengan prinsip Vygotsky⁵ mengenai interaksi sosial dalam pengembangan fungsi kognitif yang lebih tinggi, secara efektif menstimulasi kemampuan siswa untuk mendeteksi kesalahan, baik pada orang lain maupun pada diri sendiri. Sinergi antara *Talaqqi* yang menyediakan standar dan *Peer-Assessment* yang mengaktifkan analisis menjadi kunci.⁶

Peningkatan Kesadaran Kesalahan (*Error Awareness*) menjadi variabel terikat utama yang ingin diukur dalam penelitian ini. *Error Awareness* adalah kemampuan kognitif siswa untuk memantau diri, mendeteksi, dan mengidentifikasi ketidaksesuaian antara bacaan aktual dengan standar Tahsin.⁷ Ketika siswa berhasil menilai kesalahan temannya, mereka menginternalisasi rubrik dan standar kaidah. Proses internalisasi ini meningkatkan kemampuan mereka untuk merefleksikan dan mengoreksi bacaan mereka sendiri, sehingga mengurangi ketergantungan pada koreksi eksternal. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan tidak hanya memperbaiki kesalahan teknis, tetapi juga memperbaiki proses kognitif siswa.

Secara metodologis, tindakan perbaikan ini berpegangan teguh pada model Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pemilihan metode ini divalidasi oleh Creswell sebagai pendekatan yang paling tepat untuk mengatasi masalah praktis di lingkungan pendidikan melalui siklus tindakan yang berulang dan reflektif.⁸ Kerangka PTK menjamin bahwa implementasi *Peer-Assessment* dievaluasi secara sistematis (*Observe*) dan dimodifikasi (*Reflect*) berdasarkan analisis data, sehingga dapat menjamin optimalisasi tindakan dan pencapaian tujuan peningkatan *Error Awareness* yang terukur.

⁴ N. Falchikov & J. Goldfinch, “Peer Assessment in Higher Education,” *Review of Educational Research*, 2000.

⁵ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 86–88.

⁶ Keith J. Topping, “Peer Assessment Between Students in Colleges and Universities,” *Review of Educational Research* 68, no. 3 (1998): 249–276.

⁷ John H. Flavell, “Metacognition and Cognitive Monitoring: A New Area of Cognitive– Developmental Inquiry,” *American Psychologist* 34, no. 10 (1979): 906–911.

⁸ John W. Creswell, *Educational Action Research*, New York: Pearson, 2014.

METODE PENELITIAN

Prosedur pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dirancang secara pragmatis untuk mendukung perbaikan tindakan di lapangan dan menghasilkan bukti peningkatan *Error Awareness* yang nyata. Meskipun data yang dikumpulkan bersifat dua jenis kuantitatif dan kualitatif penekanan utamanya adalah pada data kualitatif yang bersumber dari refleksi praktik mengajar. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes bacaan Tahsin *pre-test* dan *post-test* di setiap siklus tindakan, yang digunakan untuk mengukur peningkatan skor deskriptif *makharijul huruf* dan *tajwid* siswa. Data ini bersifat pendukung untuk menunjukkan tercapainya target ketuntasan belajar.

Instrumen utama penelitian ini adalah instrumen kualitatif yang menangkap proses tindakan. Instrumen tersebut mencakup Lembar Observasi Aktivitas Siswa, yang fokus pada perilaku saat *Peer-Assessment* seberapa akurat mereka menggunakan rubrik, dan seberapa aktif mereka dalam memberikan umpan balik, yang secara langsung mengukur *Error Awareness* mereka. Selain itu, Catatan Lapangan Guru/Peneliti dan Wawancara Reflektif dengan siswa juga digunakan untuk menggali persepsi mereka tentang efektivitas metode baru. Penggunaan instrumen kualitatif yang kaya ini selaras dengan fokus Mills yang menekankan bahwa *action research* harus didominasi oleh data dari lapangan yang relevan dengan perbaikan praktik.⁹

Validitas data dijamin melalui teknik Triangulasi Sumber Data, yang krusial dalam Practical Action Research untuk memastikan objektivitas temuan.¹⁰ Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data kualitatif hasil observasi (*bagaimana siswa bertindak*) dengan data kuantitatif hasil tes (*apa hasil tindakan itu*). Keterpercayaan data juga ditingkatkan melalui Member Check, yaitu proses konfirmasi hasil wawancara kepada siswa yang bersangkutan, untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti akurat. Pendekatan ini, yang menekankan pada validitas praktis, penting untuk menghasilkan temuan yang dapat diterapkan langsung di sekolah.

Seluruh prosedur pengumpulan data ini diintegrasikan secara organik dalam siklus Plan–Act–Observe–Reflect dari PTK. Tahap Observe, sebagaimana ditekankan oleh

⁹ Geoffrey E. Mills, *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*, 4th ed. (Boston: Pearson Education, 2011), 104–107.

¹⁰ John W. Creswell, *Research Design*, 201–204.

Creswell sebagai momen kritis dalam PTK, berfungsi untuk mengumpulkan semua data lapangan baik skor tes maupun catatan observasi yang nantinya akan digunakan dalam tahap Reflect.¹¹ Data ini kemudian menjadi dasar untuk menganalisis efektivitas *Talaqqi* dan *Peer-Assessment* dalam meningkatkan *Error Awareness* dan memutuskan modifikasi tindakan untuk Siklus II, menjamin bahwa penelitian ini adalah proses perbaikan yang praktis dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek dan Kondisi Awal

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VII SMP IT An Najma yang berjumlah 20 orang. Berdasarkan observasi awal, kemampuan Tahsin siswa berada pada tingkat dasar karena mereka baru memasuki jenjang SMP. Evaluasi pra-siklus menunjukkan bahwa kualitas bacaan masih rendah, terutama pada kesalahan makharijul huruf, mad thabi'i, dengung (ghunnah), serta konsistensi panjangpendek bacaan.

Pada tahap pra-siklus, hanya 13 dari 20 siswa (65%) yang mencapai nilai di atas KKM 75. Selain itu, tingkat Error Awareness sangat rendah. Siswa tidak mampu menjelaskan kaidah kesalahan mereka dan sepenuhnya bergantung pada koreksi guru.

Temuan ini selaras dengan karakteristik pembelajaran tradisional *Talaqqi* yang bersifat satu arah: guru membaca siswa menirukan. Metode ini efektif untuk transfer model, namun kurang memadai dalam memicu proses metakognitif siswa untuk menyadari kesalahannya¹².

B. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan

Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap:

- (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi, sebagaimana struktur spiral yang dijelaskan Creswell.

¹¹ Creswell, John W. *Educational Action Research*, New York: Pearson, 2014.

¹² Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). SAGE Publications.

1. Siklus I

a. Perencanaan

1. Pembelajaran Talaqqi dengan fokus pada bacaan pendek (surat-surat juz 30).
2. Penyusunan Rubrik Peer-Assessment sederhana berisi 4 indikator:
 - a. Makhraj huruf
 - b. Sifatul huruf (shiddah, rikhwah, tafkhim–tarqiq)
 - c. Hukum tajwid dasar (mad, ghunnah)
 - d. Kelancaran
3. Membagi siswa ke dalam pasangan penilai.
4. Lembar observasi aktivitas peer-assessment.

Rancangan ini mengikuti prinsip Mills bahwa tindakan dalam action research harus spesifik, kontekstual, dan langsung menyasar perbaikan praktik kelas.¹³

b. Pelaksanaan

Kegiatan inti:

1. Talaqqi: Guru memberikan model bacaan bagian demi bagian.
2. Latihan Individu: Siswa membaca di hadapan pasangan.
3. Peer-Assessment:
 - a. Teman sejawat menilai bacaan menggunakan rubrik.
 - b. Memberikan catatan kesalahan.
 - c. Menuliskan alasan kaidahnya.

Pada siklus ini, kegiatan masih didominasi oleh rasa canggung siswa untuk menilai temannya.

c. Observasi

(1) Peningkatan Kuantitatif

Aspek	Pra-Siklus	Siklus I
Ketuntasan Belajar	65%	78%
Rata-rata Nilai	71	78

¹³ Mills, G. E. (2011). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher* (4th ed.). Pearson.

Error Awareness (Skala 1–4)	1.8	2.9
-----------------------------	-----	-----

Peningkatan ini cukup baik, tetapi masih terlihat bahwa beberapa siswa belum konsisten dalam menilai.

(2) Temuan Kualitatif

- a. Banyak siswa mampu mengenali kesalahan temannya, tetapi belum mampu mengoreksi diri.
- b. Siswa masih bertanya “Ini salahnya apa ya, Bu?”
- c. Penggunaan rubrik masih kaku.
- d. Rasa sungkan menegur teman masih muncul.

Catatan refleksi guru mendukung pendapat Pelton bahwa siklus pertama dalam PTK biasanya berfungsi untuk “adjustment” sebagai dasar perbaikan siklus berikutnya.¹⁴

d. Refleksi Siklus I

1. Rubrik yang lebih rinci (terutama contoh kesalahan umum).
2. Latihan pengucapan makhraj melalui drill bersama.
3. Guru memberi contoh cara memberi umpan balik yang tepat.

2. Siklus II

a. Perencanaan

1. Rubrik diperluas menjadi 6 indikator (ditambah hukum bacaan nun sukun dan mim sukun).
2. Menambahkan contoh kesalahan umum dalam rubrik.
3. Sesi demonstrasi peer-feedback oleh guru.
4. Penekanan pada strategi metakognitif: “Dengarkan dulu bandingkan temukan kesalahannya.”

Pendekatan ini mengikuti prinsip Vygotsky bahwa interaksi sosial (peerlearning) meningkatkan kemampuan kognitif tingkat tinggi, termasuk monitoring kesalahan.¹⁵

¹⁴ Richard H. Pelton, *Action Research for Teachers*, 88–90.

¹⁵ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*

b. Pelaksanaan

1. Siswa saling menilai dalam kelompok kecil (3–4 orang).
2. Setiap siswa wajib menyebutkan kaidah kesalahan (misal: “*huruf ﷺ belum tipis, masih seperti ﷺ*”).
3. Guru memberikan umpan balik pada kualitas penilaian siswa, bukan hanya bacaannya.

c. Observasi

(1) Data Kuantitatif Siklus II

Aspek	Siklus I	Siklus II
Ketuntasan Belajar	78%	90%
Rata-rata Nilai	78	86
Error Awareness (Skala 1–4)	2.9	3.6

(2) Data Kualitatif

1. Siswa mulai menyebutkan kaidah ketika melakukan penilaian.
Contoh: “*Bu, ini harus mad 2 harakat, tadi dia baca pendek.*”
2. Siswa lebih percaya diri menegur teman.
3. Ketergantungan pada guru turun signifikan.
4. Video pembacaan menunjukkan perbaikan makhraj dan fluency.

d. Refleksi Siklus II

Siklus II dianggap berhasil karena:

1. Target ketuntasan $\geq 80\%$ terlampaui (mencapai 90%).
2. Siswa menunjukkan Error Awareness yang matang: menyadari kesalahan diri tanpa bantuan guru.
3. Pembelajaran menjadi lebih mandiri dan interaktif.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting terkait efektivitas model pembelajaran Tahsin yang menggabungkan metode *talaqqi* dengan *peerassessment* dalam meningkatkan *error awareness* membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VII. Penjelasan terincinya sebagai berikut:

1. Efektivitas Talaqqi sebagai Model Standar

Metode *talaqqi* terbukti memberikan fondasi yang sangat kuat bagi siswa, terutama karena mereka memperoleh contoh bacaan yang benar langsung dari guru. Dalam penelitian ini, *talaqqi* berfungsi sebagai “bacaan induk” (reference point) yang digunakan siswa untuk membandingkan bacaan mereka sendiri.¹⁶

Pada pra-siklus terlihat bahwa sebagian besar siswa mampu menirukan bacaan guru, namun belum mampu mengidentifikasi kesalahan ketika mereka membaca sendiri.

Hal ini sejalan dengan pendapat ulama qira’at bahwa *talaqqi* menjamin ketepatan *makhraj*, *shifat*, *mad*, dan *ghunnah*, namun tidak otomatis meningkatkan analisis diri.

Kesenjangan tersebut muncul karena *talaqqi* bersifat receptive learning, sehingga siswa lebih banyak menjadi penerima informasi.¹⁷ PTK ini berhasil mengatasi kelemahan tersebut dengan menggabungkan *talaqqi* dan *peer-assessment*, sehingga *talaqqi* menjadi fondasi, sementara analisis sejawat berfungsi sebagai alat internalisasi. Dengan demikian, siswa bukan hanya meniru, tetapi juga *memahami, mengkaji, dan menilai* kualitas bacaan.

2. Peer-Assessment sebagai Aktivator Kognitif

Data penelitian menunjukkan bahwa *peer-assessment* membuat siswa lebih aktif melakukan analisis bacaan, baik milik teman maupun diri mereka sendiri. Ketika siswa menilai temannya, mereka dipaksa untuk:

- a. Mendengarkan dengan teliti,**
- b. Membandingkan dengan standar bacaan yang sudah ditentukan,**
- c. Menyebutkan jenis kesalahan secara spesifik,**
- d. Memberikan koreksi verbal maupun non-verbal.**

Proses ini meningkatkan *awareness* mereka terhadap detail bacaan, khususnya kesalahan *makhraj* dan *mad*.

Penemuan ini selaras dengan teori *metacognitive monitoring* dalam pendidikan Islam, bahwa murid harus mampu memeriksa diri sebelum diperiksa gurunya. Interaksi sejawat juga sejalan dengan teori konstruktivis Vygotsky,

¹⁶ Mahmud al-Mishri, *Dasar-dasar Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Amani, 2019), 21–25.

¹⁷ Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching* (5th ed.). Pearson Education.

terutama konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana siswa belajar lebih efektif saat mereka bekerja dengan sejawat yang berada pada level kemampuan yang hampir sama.¹⁸

Hasilnya, *peer-assessment* tidak hanya membuat siswa lebih teliti, tetapi juga meningkatkan tanggung jawab spiritual dalam membaca Al-Qur'an dengan benar.

3. Peningkatan Error Awareness

Peningkatan *error awareness* terlihat secara signifikan melalui tiga indikator:

1. Skor rata-rata meningkat dari $1.8 \rightarrow 2.9 \rightarrow 3.6$, menunjukkan peningkatan konsistensi siswa dalam membedakan bacaan benar dan salah.
2. Siswa semakin mampu menyebutkan jenis kesalahan secara verbal, misalnya:
“Huruf ‘ain tadi kurang dalam...”,
“Madh thabi’i hanya dua harakat...”.
3. Ketika menilai temannya, mereka dapat menemukan kesalahan yang sama dengan kesalahan mereka sendiri ini menunjukkan terjadinya proses *transfer of awareness*.
4. Di akhir siklus II, beberapa siswa mulai melakukan koreksi mandiri bahkan sebelum guru memberikan umpan balik.

Pelton menegaskan bahwa perubahan perilaku kognitif seperti kesadaran, refleksi, dan kemampuan mendekripsi kesalahan merupakan indikator keberhasilan tindakan dalam PTK. Temuan penelitian ini secara nyata sesuai dengan prinsip tersebut.

4. Efektivitas Model PTK

Model spiral Plan–Act–Observe–Reflect sangat terbukti efektif dalam penelitian ini. Pada siklus I hingga siklus II, guru memiliki ruang untuk:

- a. Menyesuaikan desain rubrik analisis bacaan,
- b. Memperbaiki instruksi dan langkah pembelajaran,
- c. Memonitor kesalahan paling dominan,

¹⁸ Topping, K. J. (1998). *Peer assessment between students in colleges and universities. Review of Educational Research*, 68(3), 249–276.

- d. Mengembangkan strategi yang lebih presisi, seperti memperbanyak latihan *per-huruf* untuk siswa yang kesulitan.

Creswell menjelaskan bahwa PTK adalah penelitian yang sangat fleksibel karena setiap siklus memberikan data baru yang menjadi dasar perbaikan aksi berikutnya.¹⁹ Dalam konteks penelitian ini, model PTK memungkinkan guru tidak hanya melakukan tindakan, tetapi juga melakukan revisi ilmiah yang berulang sehingga pembelajaran benar-benar berbasis data.

Hal ini tampak jelas:

1. Siklus I fokus pada pendalaman standar bacaan dan penggunaan rubrik sederhana.
2. Siklus II memperbaiki instruksi dan memperjelas kategori kesalahan sehingga siswa lebih terarah.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus menunjukkan bahwa kombinasi metode Talaqqi dan Peer-Assessment efektif dalam meningkatkan kedisiplinan membaca Al-Qur'an berbasis ilmu Al-Qur'an, khususnya pada aspek Error Awareness siswa.

1. Metode Talaqqi terbukti memberikan acuan bacaan yang benar (modeling), sehingga memperbaiki ketepatan makhraj, sifat huruf, dan tanda baca siswa. Namun sifatnya yang pasif pada awalnya membuat siswa kurang mampu mengidentifikasi kesalahan sendiri.
2. Penerapan Peer-Assessment pada Siklus I dan II berhasil mengaktifkan kesadaran analitis siswa. Melalui saling menilai bacaan temannya, siswa lebih mudah mengenali letak kesalahan, memahami jenis kesalahan tajwid, dan menerapkan koreksi mandiri.
3. Terjadi peningkatan signifikan pada Error Awareness:
 - o Pra-Siklus: 1.8
 - o Siklus I: 2.9
 - o Siklus II: 3.6

¹⁹ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN TAHSIN MELALUI PENDEKATAN TALAQQI DAN PEER-ASSESSMENT UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN KESALAHAN BACAAN AL QUR’AN SISWA SMP IT AN NAJMA

Peningkatan ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mendekripsi, membedakan, dan memperbaiki kesalahan bacaan semakin kuat dari waktu ke waktu.

4. Model PTK (Plan–Act–Observe–Reflect) efektif mendukung perbaikan pembelajaran secara bertahap, terutama dalam:
 - o penyempurnaan rubrik penilaian tajwid,
 - o penyesuaian teknik talaqqi,
 - o peningkatan strategi pengawasan diri siswa,
 - o serta penguatan kegiatan observasi guru berdasarkan temuan tiap siklus.

Secara keseluruhan, PTK ini menyimpulkan bahwa strategi Talaqqi dan Peer-Assessment adalah model pembelajaran yang sangat relevan untuk membina kedisiplinan membaca Al-Qur'an di tingkat SMP, khususnya bagi siswa baru yang masih membangun pondasi bacaan.

B. Saran

1. Saran untuk Guru

- a. Mengoptimalkan Talaqqi sebagai standar model bacaan, namun perlu dikombinasikan dengan metode aktif seperti Peer-Assessment agar siswa ikut berpikir, bukan hanya meniru.
- b. Mengintegrasikan *checklist* kesalahan bacaan (makhraj, mad, ghunnah, qalqalah, waqaf-ibtida') dalam setiap latihan agar siswa terbiasa mengoreksi diri.
- c. Menjadikan refleksi pembelajaran sebagai rutinitas, terutama untuk memetakan kesalahan dominan siswa.

2. Saran untuk Sekolah

- a. Memberikan waktu khusus untuk pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan sistem talaqqi per kelompok kecil.
- b. Melengkapi fasilitas audio (speaker, mic, atau rekaman) agar siswa dapat mendengar *model bacaan* secara jelas.
- c. Menyusun program pembinaan Tahsin terstruktur untuk kelas VII sebagai pondasi awal.

3. Saran untuk Penelitian Lanjutan

- a. Peneliti selanjutnya dapat menerapkan model yang sama dengan menambahkan teknologi digital, seperti rekaman suara siswa untuk penilaian portofolio.

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN TAHSIN MELALUI PENDEKATAN TALAQQI DAN PEER-ASSESSMENT UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN KESALAHAN BACAAN AL QUR'AN SISWA SMP IT AN NAJMA

- b. Menguji metode ini pada tingkat kelas berbeda (VIII atau IX) untuk melihat konsistensi efektivitasnya.
- c. Mengembangkan rubrik penilaian error awareness yang lebih detail berdasarkan standar ilmiah ilmu tajwid.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, S., & Putra, R. (2021). **Effect of Islamic Religious Education on Student Moral Behavior.** Journal of Islamic Education Studies, 5(2), 123–135.
- Arifin, Z., & Ramadhan, T. (2023). **Analysis of Learning Models in PAI: A Systematic Review.** International Journal of Islamic Education Research, 2(1), 45–61.
- Aziz, M., & Lestari, P. (2022). **Study Habits and Academic Achievement of Islamic Education Students.** Journal of Educational Psychology and Practice, 8(1), 77–88.
- Basri, H., & Yulia, N. (2021). **Integrating Technology in Pendidikan Agama Islam.** Journal of Religion and Education, 10(3), 201–212.
- Brown, H. D. (2019). Principles of Language Learning and Teaching (6th ed.). New York, NY: Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hamid, K., & Siregar, R. (2020). **Teacher Competence in Islamic Education: Recent Trends.** Journal of Teacher Education and Practice, 12(4), 320–333.
- Hasanah, U., & Nugroho, B. (2024). **Student Engagement in PAI Learning Using Digital Platforms.** Journal of Educational Technology in Islamic Contexts, 3(1), 14–29.
- Husain, L., & Sadewo, A. (2022). **Moral Development through Islamic Education in Secondary Schools.** Asian Journal of Education and Social Studies, 9(2), 89–102.
- Ibrahim, A., & Widodo, S. (2023). **Effectiveness of Project-Based Learning in PAI Classes.** Journal of Curriculum and Learning Innovation, 4(2), 97–112.
- Lestari, M., & Fauzi, A. (2021). **Students' Critical Thinking in Pendidikan Agama Islam.** Journal of Educational Research and Practice, 6(3), 145–158.
- Mahmud, A. (2019). Dasar-Dasar Ilmu Tajwid. Jakarta, ID: Pustaka Amani.
- Maulana, I., & Fitri, R. (2020). **The Role of Character Education in Islamic Religious Instruction.** Journal of Islamic Education and Character, 7(1), 50–67.
- Nugraha, D., & Safitri, M. (2024). **Exploring Student Motivation in PAI Learning.** International Journal of Islamic Studies and Education, 5(1), 33–49.
- Pratama, L., & Kurniawan, T. (2022). **Active Learning Strategies in Islamic Religious Education.** Journal of Instructional Pedagogy in Religion, 11(2), 119–135.
- Putri, H., & Setiawan, F. (2023). **Classroom Assessment Practices in Pendidikan Agama Islam.** Journal of Education Measurement and Evaluation, 9(4), 255–271.
- Rahman, A., & Sulaiman, M. (2021). **Blended Learning in Islamic Education: Effects on Student Achievement.** Journal of Educational Technology Studies, 7(2), 88–104.
- Sari, D., & Aminah, F. (2022). **Student Learning Styles and PAI Achievement.** Educational Review and Practice, 8(1), 63–76.
- Wijaya, R., & Hartono, D. (2024). **Teachers' Perceptions of Digital Resources in PAI Instruction.** Journal of Contemporary Education and Technology, 12(1), 41–58.
- Yanti, S., & Hakim, R. (2023). **Classroom Interaction in Islamic Education: A Mixed-Methods Study.** Journal of Educational Interaction Research, 11(3), 185–199.